

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci kaum muslim yang berisi kumpulan wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw selama kurang lebih 23 tahun, secara populer dirujuk dengan nama “*al-Qur’an*”.<sup>1</sup> Dengan berisikan tiga puluh juz dan seratus empat belas surah tersusun dengan rapih dan sistematis. Meski urutan bacaannya tidak sesuai dengan urutan turunnya (*sebab nuzulnya*), namun penempatannya mempunyai keserasian antara bagian-bagiannya.<sup>2</sup>

Keserasian antara bagian ayat al-Qur’an menjadikannya saling berkaitan sehingga akan menampakkan seperti bangunan yang kokoh, tulis Al-suyuthi dalam kitabnya.<sup>3</sup> Menurut Ibn ‘Athiyah, salah satu kemukjizatan al-Qur’an yang di anut oleh kebanyakan ulama ialah terletak pada runtutan makna-maknanya yang dalam dan kata-katanya yang fasih. Bila di cermati urutan setiap ayatnya maka akan tampaklah keserasian antara satu ayat dengan ayat yang mengiringinya, akan serasi pula makna setiap ayatnya.<sup>4</sup>

Tercapainya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an merupakan tujuan dari seperangkat *‘ulūm al-Qur’an* yang salah satu di

---

<sup>1</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, (Divisi Muslim Demokratis: Jakarta, 2011), p. 54

<sup>2</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2009), p. 118-120

<sup>3</sup> Jalal al-Ddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Resalah Publishers: Beirut, 2008 M/ 1429 H), p 631

<sup>4</sup> Oom Mokarromah, *Ulumul Qur’an*, (Rajawali Press: Jakarta, 2013), p. 26

antaranya adalah ilmu munasabah,<sup>5</sup> yang mana membicarakan tentang keterkaitan atau hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat dan antara surah dengan surah yang lain.<sup>6</sup>

Pengetahuan tentang munasabah mempunyai arti yang penting dalam memahami makna al-Qur'an serta membantu dalam proses menta'wilkan atau menafsirkan dengan baik dan cermat.<sup>7</sup> Dengan adanya munasabah al-Qur'an turut menjadi bagian dalam mengungkapkan rahasia-rahasia yang tersembunyi sekaligus menyanggah mereka yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu.<sup>8</sup>

Dengan berbagai motif, dari beberapa kalangan mulai mempelajari al-Qur'an hingga pada akhirnya telah mengangkat eksistensi al-Qur'an itu sendiri. Meski tanpa perhatian mereka yang di luar Islam sekalipun al-Qur'an akan tetap terus menampilkan cahayanya. Karena al-Qur'an adalah *kalamullah* yang menjadi petunjuk bagi orang-orang bertakwa (al-Baqoroh: 2).<sup>9</sup> Bagi mereka di luar dari Islam yang telah banyak mempelajari tentang dunia ketimuran dan keislaman –termasuk al-Qur'an- dikenal dengan istilah orientalis. Kenyataannya, penelitian mereka identik berpandangan negatif

---

<sup>5</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Kencana: Depok, 2017), p. 24

<sup>6</sup> Mannā' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Pustaka Litera Antar Nusa: Bogor, 2011), p. 138

<sup>7</sup> Muhammad Chrizin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Dana Bhakti Prima Yasa: Jakarta, 1998), p 49

<sup>8</sup> Muhammad Chrizin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, p. 50

<sup>9</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Jil. 1, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i: Jakarta, 2012), p. 3

terhadap Islam, seperti Bergtrasser, Jeffery, Mingana, Pretlz dan lain sebagainya yang hendak membuktikan moralitas dan superioritas teologi Barat. Salah satu pintu gerbang yang digunakan sebagai alat penyerang terhadap teks al-Qur'an ialah menghujat tentang penulisan serta kompilasinya, menurut Jeffery "Para ilmuwan Barat tidak sependapat bahwa susunan teks al-Qur'an yang ada di tangan kita sekarang sama dengan apa yang terdapat pada zaman Nabi Muhammad saw.<sup>10</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa susunannya yang sangat tidak sistematis, mereka beralasan bahwa perpindahan dari satu penjelasan ke penjelasan yang lain sering terjadi, walaupun penjelasan sebelumnya belum selesai. Sedangkan penjelasan berikutnya sering tidak ada hubungan dengan penjelasan yang terdahulu.<sup>11</sup>

Tidak sedikit ulama yang secara tidak langsung menyanggah pendapat mereka dengan karya-karyanya baik dalam ranah penafsiran maupun keilmuan. Seperti *Nazhm ad-Durar fī Tanāsub al-āyat wa as-suwar* karya al-Biqā'I, *Tanāsūq ad-Durar fī Tanāsub as-Suwar* karya Al-Suyuthi, *Al-asas fī al-Tafsīr* karya Said al-Hawwa, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyi dan karya ulama-ulama lainnya.

Perhatian alim ulama kepada kajian al-Qur'an telah lama dilakukan sejak kemunculan wahyu pertama sampai melahirkan gagasan baru mengenai al-Qur'an. Termasuk pada kajian munasabah

---

<sup>10</sup> M.M. Al-A'zami, *The History The Qur'anic Text From Revelation to Complication*, Terj. Sohirin Solihin et. All, (Gema Insani: Jakarta, 2005), p. 337-338

<sup>11</sup> Sujat Zubaidi, *Kritik Epistemolog dan Model Pembacaan Kontemporer*, (LESFI: Yogyakarta, 2018), p. 614

yang dipelopori al-Naisyaburi.<sup>12</sup> Abu Zaid berpendapat bahwa dasar munasabah antar ayat maupun antar surah adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan.<sup>13</sup> Menjelaskan keterkaitan antar ayat maupun surah merupakan salah satu etika yang harus dipegang oleh setiap penafsir.<sup>14</sup>

Pembahasan munasabah pada beberapa karya tafsir selalu ditampilkan seperti, *Tafsir al-Kabīr*, *al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan karya lainnya dengan gaya penyampaian dan penulisan yang berbeda-beda. Karya tafsir yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama pun mengambil bagian dalam hal ini dengan judul *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Kementerian Agama Republik Indonesia*.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih dalam bagaimana Kementerian Agama RI memosisikan munasabah dalam tafsirnya, dan bagaimana penyajian ragam munasabah dalam tafsir tersebut? Sehingga pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Signifikansi Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Kajian atas Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama Republik Indonesia)”**

---

<sup>12</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir al-Mishbah*, (Amzah: Jakarta, 2015), p. xiv

<sup>13</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (LKiS : Yogyakarta, 2003), p.199

<sup>14</sup> M. Husain adz-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, Terj. M. Nur Prabowo. S, (Baitul Hikmah Press: Yogyakarta, 2016), p. 77

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian dan ragam bentuk munasabah al-Qur'an menurut para ulama?
2. Bagaimana penjelasan ragam bentuk munasabah dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) karya Kementerian Agama Republik Indonesia?
3. Bagaimana signifikansi munasabah dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) karya Kementerian Agama Republik Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, penulis setidaknya memiliki beberapa tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana teori munasabah al-Qur'an menurut para ulama.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi ragam munasabah dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) karya Kementerian Agama Republik Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana signifikansi munasabah dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Kementerian Agama Republik Indonesia.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Untuk kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari penulisan ini ialah:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan pemahaman terhadap ilmu munasabah yang dapat dikembangkan baik kalangan akademik maupun non akademik; menambah wawasan mengenai munasabah dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) karya Kementerian Agama Republik Indonesia serta dapat pula digunakan dan dikembangkan pada kelompok-kelompok majlis ilmu lainnya.
2. Secara praktis, memberikan manfaat bagi akademika, masyarakat umum maupun kalangan lainnya serta di sekelilingnya untuk menerapkan segala perintah, himbauan maupun larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) karya Kementrian Agama Republik Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berikut beberapa penulisan karya ilmiah yang cukup relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis yakni mengenai pembahasan munasabah, di antaranya;

Hasani Ahmad Said dengan judul bukunya *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir al-Mishbah* yang diterbitkan oleh AMZAH pada cetakan pertamanya tahun 2015 di Jakarta. Yang bermula dari sebuah *disertasi* di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian dijadikan buku dengan judul yang tidak jauh berbeda. Dalam buku tersebut Hasani Ahmad Said

mengupas tuntas sisi munasabah yang terdapat dalam tafsir Al-Mishbah. Ia menyimpulkan dalam tafsir al-Mishbah terdapat dua macam pola munasabah, yaitu pola munasabah antar ayat dan pola munasabah antar surat.<sup>15</sup>

Kemudian ada Rudi Ahmad Suryadi dengan hasil karya ilmiahnya yang berjudul “*Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur’an Dalam Tafsir Pendidikan*” adalah sebuah Jurnal Ulul Albab Volume 17, No. 1 Tahun 2016 yang dikeluarkan oleh STIS Nahdhatul Ulama Cianjur. Penelitiannya membahas seputar tujuan pendidikan dengan meneliti Surat al-Najm ayat 26.<sup>16</sup>

Selanjutnya yaitu Najibah Nida Nurjanah dengan hasil karya ilmiahnya yang berjudul “*Urgensi Munasabah Ayat dalam Penafsiran Al-Qur’an*” adalah sebuah Jurnal al-Fath, Volume 14 No. 1 (Januari-Juni) tahun 2020 yang dikeluarkan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitiannya membahas seputar teori munasabah berikut dengan contoh-contohnya.<sup>17</sup>

Karya selanjutnya yaitu sebuah tesis karya Moh. Istikromul Umamik yang berjudul “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi*”. Program Pascasarjana Uinversitas Negeri Sunan Ampel pada tahun 2009. Tesis ini membahas seputar sumber

---

<sup>15</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an Dalam Tasir al-Mishbah*, p. 255

<sup>16</sup> Rudi Ahmad Suryadi, “Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur’an Dalam Tafsir Pendidikan”, (STIS NU Cianjur: *Ulul Albab* Vol. 17, No. 1 tahun 2006), p. 145

<sup>17</sup> Najibah Nida Nurjanah, “Urgensi Munasabah Ayat Al-Qur’an dalam Penafsiran Al-Qur’an”, (UIN Banten: *Al-Fath* Vol. 14, No. 1 tahun 2020), p. 107

penafsiran, model penafsiran, validitas penafsiran, dan implikasi teoritik yang terdapat dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia*.<sup>18</sup>

Beberapa keterangan di atas merupakan karya ilmiah yang cukup relevan dengan penelitian yang akan penulis angkat dengan tema munasabah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika Hasani Ahmad Said tentang tafsir *Al-Mishbah* dan Rudi Ahmad Suryadi hanya terfokus pada salah satu ayat (al-Najm: 26), serta Najibah Nida Nurjanah membahas seputar materi berikut contoh-contohnya dan Moh. Istikromul Umamik dengan objek kajian yang sama (*Al-Qur'an dan Tafsirnya*) membahas seputar kajian epistemologinya. Sedangkan penulis meneliti seputar munasabah dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Kementerian Agama Republik Indonesia*.

## **F. Kerangka Teori**

Dibutuhkannya sebuah kerangka teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan teori ilmu munasabah yang terdapat dalam pembahasan '*Ulūm al-Qur'ān*' dan literatur ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Tentu bahasan ini tidak asing bagi para pengkaji al-Qur'an dan mufassir karena ilmu tersebut

---

<sup>18</sup> Moh. Istikromul Umamik, "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi", *Tesis*, (Pascasarjana UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2019), p. 170

menjadi salah satu faktor pendukung guna mendapatkan penafsiran yang utuh dan menyeluruh.

Quraish Shihab mengartikan kata munasabah dengan kedekatan. Dengan asal kata *Nasab* yang berarti kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lain dikarenakan adanya hubungan darah/ keluarga. Menurutnya, bagi ulama-ulama al-Qur'an kata munasabah digunakan untuk dua makna, *pertama*; hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan lainnya yang mencakup tujuh macam, di antaranya; a) Hubungan kata demi kata dalam satu ayat, b) Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, c) Hubungan kandungan ayat dengan *fāshilah*/ penutupnya, d) Hubungan surah dengan surah berikutnya, e) Hubungan awal surah dengan penutupnya, f) Hubungan nama surah dengan tema utamanya, dan g) Hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya. *Kedua*; hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Abu Zaid berpendapat bahwa dasar munasabah antar ayat maupun antar surah adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan.<sup>20</sup> Secara umum ia membagi munasabah menjadi dua macam; a) Munasabah antar surah, dan b) Munasabah antar ayat. Menurut Zaid, terdapat beberapa bentuk munasabah antara surah; 1) Hubungan umum, yang melihat hubungan antara surah dari segi isi/ kandungan surah, b) Hubungan khusus yang

---

<sup>19</sup> M. Qurish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Lentera Hati, Ciputat, 2013), p. 243-244

<sup>20</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, p. 199

besifat stalistika – kebahasaan, c) Hubungan kebahasaan atau pada pengulangan bahasa antara kata yang ada pada akhir surah dengan kata yang ada pada awal surah berikutnya, d) Hubungan kebahasaan – semantik, e) Hubungan kebahasaan – ritmik, dan f) Hubungan kontras.<sup>21</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan**

Metode penelitian adalah pendekatan yang dilakukan oleh peneliti demi memperoleh kebenaran atas sesuatu yang sedang dikajinya. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) maka pendekatan yang penulis gunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yang mana bahan pustaka dijadikan sebagai bahan utama sumber data dalam penelitian. Pemilihan metode pendekatan kualitatif yang digunakan dirasa cocok bagi penulis dalam pembuatan karya ilmiah, mengingat bahwa penulis mengambil judul “Signifikansi Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur’an (Kajian atas Kitab al-Qur’an dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia)” tentu akan lebih banyak membutuhkan referensi dari bahan kepustakaan yang terdapat literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

### **2. Teknik pengumpulan data**

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana bahan kepustakaan dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang penulis ambil ialah dengan dokumentasi. Dokumentasi yang diambil berupa didapatnya

---

<sup>21</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an*, p. 201-207

akses langsung terhadap karya tafsir yang diteliti (sumber primer) dan mendeskripsikannya serta dibantu dengan sumber sekunder sebagai pendukung sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penulisan karya ilmiah ini yang digunakan ialah *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* karya Kementerian Agama Republik Indonesia dan beberapa buku *Ulūm al-Qur'an* yang membahas tentang Munasabah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Adapun dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh dari artikel-artikel, buku-buku, jurnal, majalah maupun media-media lain yang mendukung dan berkaitan dengan tema yang dibahas.

3. Teknik Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam metode penelitian adalah analisis deskriptif/ analisis isi (*Content analysis*). Yaitu analisis terhadap arti dan kandungan yang ada pada teks yang dikaji dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menyusun pembahasan dengan beberapa bagian di antaranya:

**Bab I: *Pendahuluan*.** Pada pembahasan di bab I meliputi; a) Latar belakang masalah, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat dan kegunaan penelitian, e) Tinjauan pustaka, f) Kerangka teori, g) Metode penelitian dan h) Sistematika pembahasan.

**Bab II: *Munasabah Al-Qur'an*** yang meliputi; a) Pengertian munasabah, b) Sejarah kemunculan dan perkembangan ilmu munasabah, c) Munasabah dalam pandangan ulama, d) Ragam bentuk munasabah, e) Signifikansi munasabah dalam penafsiran al-Qur'an; dan f) Langkah-langkah menemukan munasabah.

**Bab III: *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Kementerian Agama Republik Indonesia***, meliputi pembahasan; a) Sekilas biografi tim penyusun *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Kementerian Agama Republik Indonesia*, b) Latar belakang penyusunan *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Kementerian agama Republik Indonesia*, dan c) Karakteristik penulisan *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Kementerian Agama Republik Indonesia*.

**Bab IV: *Analisis Ragam Bentuk Munasabah Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Kementerian Agama Republik Indonesia***, meliputi; a) Munasabah antara surah dengan surah sebelumnya, dan b) Munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

**Bab V Penutup.** Pada bagian ini penulis akan memberikan simpulan dan saran atas pembahasan pada bab-bab sebelumnya.